P-ISSN: 2987-2146, E-ISSN: 2987-7040
JURANTAS, Vol. 4, No. 3, November 2026
Lembaga Aspirasi Pendidikan, Penelitian dan
Pengabdian Putra Bangsa (LP4B) Tangerang Selatan

SMART FUTURE GENERATION: INTEGRASI KESIAPAN KERJA, KOMPETENSI SDM, DAN LITERASI KEUANGAN DIGITAL BAGI SISWA SMK MULIA BUANA PARUNG PANJANG

Budhi Prabowo[1], Sri Purni Hernawati[2], Hengki Hermawan[3], Risa Wulandari[4]
[1234]Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia
Email: dosen02034@unpam.ac.id; dosen00566@unpam.ac.id; dosen01781@unpam.ac.id

Abstrak

Generasi muda Indonesia menghadapi tiga tantangan sekaligus dalam memasuki kehidupan dewasa, yaitu persaingan kerja yang ketat, tuntutan kompetensi sumber daya manusia (SDM) yang terus berubah, dan risiko keuangan di era digital. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki tingkat pengangguran terbuka tertinggi, yaitu 8,63% pada Agustus 2025, sementara Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2025 menunjukkan bahwa kelompok usia 15–17 tahun memiliki indeks literasi keuangan terendah, yaitu 51,86%, meskipun indeks inklusinya mencapai 91,32%. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertajuk Smart Future Generation ini bertujuan mengintegrasikan penguatan kesiapan kerja, kompetensi SDM, dan literasi keuangan digital bagi siswa SMK Mulia Buana, Parung Panjang, Kabupaten Bogor. Kegiatan dilaksanakan oleh tim dosen Program Studi Manajemen Universitas Pamulang dengan melibatkan 30 siswa sebagai peserta. Metode yang digunakan adalah edukasi partisipatif terpadu yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut, melalui ceramah interaktif, simulasi wawancara kerja, latihan keterampilan lunak, simulasi keamanan transaksi digital, penyusunan Rencana Masa Depan Cerdas, serta pengukuran pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman peserta dari 50,7 menjadi 81,9 atau sebesar 61,5% dengan N-gain 0,63 kategori sedang, dengan peningkatan tertinggi pada aspek keamanan keuangan digital dan teknologi finansial legal. Kegiatan ini menegaskan bahwa pendekatan terpadu yang menghubungkan karier, kompetensi diri, dan pengelolaan keuangan digital efektif membangun kesiapan siswa SMK menghadapi masa depan.

Kata Kunci: kesiapan kerja; kompetensi SDM; literasi keuangan digital; siswa SMK; pengabdian kepada masyarakat

Abstract

Indonesian young people face three simultaneous challenges in entering adulthood: intense job competition, constantly changing human resource (HR) competency demands, and financial risks in the digital era. Statistics Indonesia reported that vocational high school (SMK) graduates had the highest open unemployment rate, at 8.63% in August 2025, while the 2025 National Survey of Financial Literacy and Inclusion showed that the 15–17 age group had the lowest financial literacy index, at 51.86%, despite an inclusion index of 91.32%. This community service program, entitled Smart Future Generation, aimed to integrate the strengthening of work readiness, HR competencies, and digital financial literacy for students at SMK Mulia Buana, Parung Panjang, Bogor Regency. The program was conducted by lecturers of the Management Study Program of Universitas Pamulang and involved 30 students as participants. An integrated participatory educational method was applied in preparation, implementation, and evaluation and follow-up stages, through interactive lectures, job interview simulations, soft skills exercises, digital transaction security simulations, the preparation of a Smart Future Plan, and pre-test and post-test measurement. The results showed that participants' mean comprehension score increased from 50.7 to 81.9, or 61.5%, with an N-gain of 0.63 in the moderate category, with the highest gain in the digital financial security and legal financial technology aspect. The program confirms that an integrated approach connecting career, self-competence, and digital financial management is effective in building the readiness of vocational students for the future.

Keywords: work readiness; HR competencies; digital financial literacy; vocational students; community service

PENDAHULUAN

Generasi muda saat ini tumbuh dalam dunia yang berubah sangat cepat akibat transformasi digital, otomatisasi, dan ketidakpastian ekonomi global. Verhoef et al. (2021) menjelaskan bahwa transformasi digital tidak hanya mengubah teknologi yang digunakan, tetapi juga model bisnis, cara bekerja, dan cara masyarakat bertransaksi. Kraus et al. (2021) menegaskan bahwa keberhasilan transformasi tersebut sangat bergantung pada kesiapan manusia yang menjalankannya. Laporan *Future of Jobs Report 2025* dari World Economic Forum memperkirakan munculnya 170 juta pekerjaan baru dan hilangnya 92 juta peran pekerjaan hingga tahun 2030, dengan 39% keterampilan inti pekerja diperkirakan berubah. Pada saat yang sama, layanan keuangan juga bergeser dengan cepat ke ranah digital melalui dompet elektronik, layanan bayar nanti, dan pinjaman daring. Kondisi ini berarti bahwa generasi muda harus siap menghadapi dua arena sekaligus, yaitu arena dunia kerja yang kompetitif dan arena keuangan digital yang penuh peluang sekaligus risiko. Oleh karena itu, pendidikan bagi generasi muda perlu dirancang secara terpadu agar mampu menyiapkan mereka menghadapi kedua arena tersebut.

Tantangan ketenagakerjaan kaum muda merupakan persoalan global yang belum terselesaikan. International Labour Organization (ILO) dalam *Global Employment Trends for Youth 2024* mencatat bahwa tingkat pengangguran kaum muda global mencapai 13% pada tahun 2023 dan sekitar 20% kaum muda berstatus NEET, yaitu tidak bekerja, tidak bersekolah, dan tidak mengikuti pelatihan. Rahmani et al. (2024) melalui meta-analisis menemukan bahwa pendidikan berperan sebagai faktor protektif terhadap status NEET, sedangkan pengalaman menganggur pada usia muda cenderung berulang pada tahap kehidupan berikutnya. UNESCO melalui Tujuan Pembangunan Berkelanjutan nomor empat menargetkan peningkatan jumlah kaum muda yang memiliki keterampilan relevan untuk bekerja, memperoleh pekerjaan layak, dan berwirausaha. García-Álvarez et al. (2022) menemukan bahwa pemberi kerja sangat menghargai kompetensi transversal, terutama keterampilan dasar kerja, keterampilan sosial-relasional, dan manajemen diri. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis, tetapi juga oleh kompetensi personal yang menjadi wilayah kajian manajemen sumber daya manusia. Dengan demikian, penguatan kesiapan kerja dan kompetensi SDM perlu dilakukan sejak usia sekolah.

Negara-negara maju telah lebih dahulu menyesuaikan pendidikan vokasinya dengan tuntutan zaman. Spöttl dan Windelband (2021) menunjukkan bahwa Revolusi Industri 4.0 di Jerman mendorong pergeseran keterampilan vokasi dari tugas rutin menuju pemecahan masalah, kolaborasi, dan pengelolaan proses kerja. Mukul dan Büyüközkan (2023) menegaskan bahwa Pendidikan 4.0 menuntut pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kolaboratif, dan terhubung dengan kebutuhan dunia nyata. Di bidang keuangan, OECD melalui PISA 2022 mengukur literasi keuangan siswa usia 15 tahun di 20 negara dan wilayah, dan menemukan bahwa sekitar 18% siswa di negara-negara OECD belum mencapai tingkat kemampuan dasar literasi keuangan. Data yang sama menunjukkan bahwa siswa dengan literasi keuangan yang tinggi lebih cenderung menabung dan membandingkan harga sebelum membeli. Pengalaman negara maju tersebut menunjukkan bahwa kesiapan kerja dan literasi keuangan telah dipandang sebagai bagian penting dari pendidikan generasi muda. Pelajaran ini relevan bagi Indonesia yang tengah memasuki masa bonus demografi dengan jumlah penduduk usia produktif yang sangat besar.

Di Indonesia, persoalan kesiapan kerja lulusan SMK masih menjadi tantangan yang serius. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) nasional pada Agustus 2025 sebesar 4,85%, tetapi lulusan SMK justru mencatat TPT tertinggi, yaitu 8,63%. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan lulusan SMA sebesar 6,88% dan lulusan Diploma IV/S1 sebesar 5,39%, meskipun telah menurun dari 9,01% pada Agustus 2024. Nurjanah et al. (2022) dalam tinjauan literatur sistematis menyimpulkan bahwa kesiapan kerja lulusan SMK dipengaruhi oleh kompetensi teknis, keterampilan lunak, pengalaman praktik, dan kemampuan beradaptasi. Widodo et al. (2025) menegaskan bahwa pengembangan keterampilan lunak di pendidikan vokasi Indonesia memerlukan pengelolaan yang terencana dan dukungan dari pihak eksternal. Kondisi ini menunjukkan bahwa lulusan SMK membutuhkan penguatan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup

kesiapan menghadapi proses rekrutmen dan kemampuan mengelola diri di tempat kerja. Penguatan tersebut menjadi semakin penting karena dunia kerja terus berubah seiring perkembangan teknologi.

Perkembangan teknologi juga telah mengubah cara perusahaan mengelola sumber daya manusianya. Zhou et al. (2021) menunjukkan bahwa digitalisasi praktik manajemen sumber daya manusia berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sehingga proses rekrutmen, pelatihan, dan penilaian kinerja kini banyak dilakukan melalui sistem digital. Vrontis et al. (2022) melalui tinjauan sistematis menjelaskan bahwa kecerdasan buatan, robotika, dan teknologi maju telah mengubah fungsi rekrutmen dan seleksi, termasuk penyaringan lamaran secara otomatis. Budhwar et al. (2023) menambahkan bahwa kecerdasan buatan generatif menuntut pekerja memiliki kemampuan belajar ulang, berpikir kritis, dan menjaga etika profesional. Islam dan Amin (2022) menegaskan bahwa modal manusia, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas individu, berkaitan bukan hanya dengan produktivitas, tetapi juga dengan kesejahteraan pekerja. Rangkaian temuan ini menunjukkan bahwa calon pekerja perlu memahami cara organisasi modern menilai dan mengembangkan sumber daya manusianya. Pemahaman tersebut merupakan bagian dari kompetensi SDM yang perlu ditanamkan kepada siswa SMK sebelum mereka memasuki dunia kerja.

Di sisi lain, generasi muda Indonesia hidup dalam ekosistem digital yang sangat luas. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2025 mencapai 229,43 juta jiwa dengan tingkat penetrasi 80,66%, dan generasi Z menyumbang sekitar 25,54% dari seluruh pengguna internet. Tingginya akses digital ini membuat remaja sangat mudah menjangkau layanan keuangan digital, mulai dari dompet elektronik, belanja daring, layanan bayar nanti, hingga tawaran pinjaman daring. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 yang dilaksanakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama BPS mencatat indeks literasi keuangan nasional sebesar 66,46% dan indeks inklusi keuangan sebesar 80,51%. Namun, kelompok usia 15–17 tahun memiliki indeks literasi keuangan terendah, yaitu 51,86%, padahal indeks inklusinya mencapai 91,32%. Kesenjangan antara akses dan pemahaman ini menunjukkan bahwa banyak remaja telah menggunakan layanan keuangan tanpa memahami risikonya. Kondisi tersebut membuat remaja rentan terhadap perilaku konsumtif, utang yang tidak terkendali, dan berbagai modus penipuan keuangan digital.

Literasi keuangan telah lama dipandang sebagai keterampilan hidup yang menentukan kesejahteraan seseorang. Lusardi dan Mitchell (2023) menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan bentuk investasi modal manusia yang memengaruhi kemampuan individu dalam menabung, mengelola utang, dan merencanakan masa depan. Goyal dan Kumar (2021) melalui tinjauan sistematis menegaskan bahwa literasi keuangan berkaitan erat dengan perilaku dan kesejahteraan finansial. Chhillar dan Arora (2023) menambahkan bahwa literasi keuangan di negara berkembang umumnya lebih rendah dibandingkan negara maju dan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan serta usia. Di era digital, literasi keuangan tersebut perlu diperluas menjadi literasi keuangan digital, yaitu kemampuan memahami, menggunakan, dan melindungi diri dalam memanfaatkan produk serta layanan keuangan berbasis teknologi. Literasi keuangan digital mencakup pemahaman tentang cara kerja dompet elektronik, keamanan data pribadi, risiko layanan bayar nanti, serta kemampuan membedakan layanan keuangan legal dan ilegal. Dengan demikian, literasi keuangan digital menjadi bekal yang sangat penting bagi siswa yang akan segera memperoleh penghasilan sendiri.

Bukti ilmiah menunjukkan bahwa pendidikan keuangan dapat mengubah pengetahuan dan perilaku generasi muda. Kaiser et al. (2022) melalui meta-analisis terhadap 76 eksperimen acak dengan lebih dari 160.000 partisipan membuktikan bahwa pendidikan keuangan berpengaruh positif secara kausal terhadap pengetahuan dan perilaku keuangan. Mancone et al. (2024) dalam kajian terhadap 80 studi menyimpulkan bahwa program literasi keuangan bagi remaja paling efektif apabila menggunakan pembelajaran berbasis pengalaman, simulasi, dan alat digital. Di Indonesia, Sari et al. (2026) melaporkan bahwa pendampingan literasi keuangan dan pencatatan akuntansi bagi siswa SMK meningkatkan skor rata-rata dari 80,9 menjadi 90,8, dengan peningkatan terbesar pada pemahaman teknologi finansial legal dan ilegal. Hasan et al. (2024) juga menemukan bahwa literasi keuangan dan literasi bisnis digital memperkuat kesiapan generasi Z untuk berwirausaha. Temuan-temuan ini memberikan dasar yang kuat bahwa edukasi keuangan digital bagi siswa SMK merupakan intervensi

yang efektif. Namun, edukasi tersebut akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan rencana karier dan penghasilan siswa di masa depan.

Selama ini, kesiapan kerja, kompetensi SDM, dan literasi keuangan cenderung diajarkan atau dilatihkan secara terpisah. Kegiatan bimbingan karier biasanya berfokus pada penyusunan lamaran dan persiapan wawancara, sedangkan edukasi keuangan berfokus pada menabung dan mengelola uang saku. Padahal, ketiga aspek tersebut saling berkaitan erat dalam kehidupan nyata seorang lulusan SMK. Seseorang yang siap bekerja akan memperoleh penghasilan, dan penghasilan tersebut hanya akan membawa kesejahteraan apabila dikelola dengan baik, termasuk dalam ekosistem keuangan digital. Di sisi lain, kompetensi SDM seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan merencanakan diri merupakan fondasi bagi keberhasilan karier sekaligus keberhasilan mengelola keuangan. Yupita dan Alam (2026) menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan lunak mampu meningkatkan komunikasi, kolaborasi, kepemimpinan, dan kepercayaan diri siswa SMK secara berarti. Oleh karena itu, pendekatan terpadu yang menghubungkan ketiga aspek tersebut berpotensi memberikan dampak yang lebih utuh dibandingkan pendekatan yang terpisah.

Gagasan inilah yang melandasi program Smart Future Generation, yaitu program edukasi yang memadukan kesiapan kerja, kompetensi SDM, dan literasi keuangan digital dalam satu rangkaian kegiatan. Program ini memandang siswa sebagai calon tenaga kerja sekaligus calon pengelola keuangan pribadi yang harus mampu merencanakan masa depannya secara cerdas. Kerangka konseptual program bertumpu pada teori modal manusia yang memandang pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan positif sebagai aset yang dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Lusardi dan Mitchell (2023) secara khusus menempatkan pengetahuan keuangan sebagai bagian dari modal manusia, sehingga literasi keuangan dan kompetensi kerja dapat dipandang sebagai dua sisi dari investasi yang sama. Melalui program ini, siswa diajak menyusun Rencana Masa Depan Cerdas yang memuat tujuan karier, kompetensi yang perlu dikembangkan, dan rencana pengelolaan keuangan dari penghasilan pertama mereka. Pendekatan ini diharapkan membantu siswa melihat keterkaitan antara pilihan karier, pengembangan diri, dan kesejahteraan finansial.

Konteks lokal kegiatan ini berada di Kecamatan Parung Panjang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Jawa Barat merupakan provinsi dengan TPT tertinggi ketiga di Indonesia pada Agustus 2025, yaitu sebesar 6,77%. Data BPS juga menunjukkan bahwa TPT Kabupaten Bogor mencapai 9,83% pada tahun 2023, setelah sempat menyentuh 14,29% pada tahun 2021. Parung Panjang merupakan wilayah penyangga di perbatasan Kabupaten Bogor dan Kabupaten Tangerang yang mengalami pertumbuhan permukiman, usaha kecil, dan aktivitas ekonomi yang semakin terhubung dengan kawasan industri di sekitarnya. Kondisi ini membuka peluang kerja bagi lulusan SMK, tetapi persaingan untuk memperoleh pekerjaan juga semakin ketat. Selain itu, sebagaimana remaja di wilayah lain, siswa SMK di Parung Panjang juga sangat akrab dengan telepon pintar dan layanan keuangan digital. Dengan demikian, penguatan kesiapan kerja dan literasi keuangan digital bagi siswa SMK di wilayah ini memiliki relevansi yang sangat tinggi.

SMK Mulia Buana Parung Panjang dipilih sebagai mitra kegiatan karena merupakan sekolah kejuruan swasta yang aktif menyiapkan siswanya untuk memasuki dunia kerja. Hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki gambaran yang jelas tentang proses rekrutmen di perusahaan, termasuk penyusunan daftar riwayat hidup dan persiapan wawancara kerja. Siswa juga belum banyak memahami kompetensi yang diharapkan perusahaan dari seorang karyawan, seperti disiplin, kerja sama, dan inisiatif. Di sisi keuangan, sebagian besar siswa telah menggunakan dompet digital dan berbelanja secara daring, tetapi belum memahami cara menjaga keamanan akun, risiko layanan bayar nanti, dan ciri-ciri pinjaman daring ilegal. Siswa juga belum memiliki rencana tentang bagaimana mengelola penghasilan pertama mereka setelah bekerja. Pihak sekolah menyambut baik rencana kegiatan dan berharap materi yang diberikan dapat melengkapi bimbingan karier dan pembelajaran kewirausahaan di sekolah. Kesepakatan tersebut menjadi dasar kemitraan antara Program Studi Manajemen Universitas Pamulang dan SMK Mulia Buana.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan mitra dapat dirumuskan ke dalam tiga hal pokok. Pertama, siswa belum memiliki kesiapan kerja yang memadai, terutama dalam memahami proses rekrutmen, menyusun dokumen lamaran, dan menghadapi wawancara kerja. Kedua, siswa belum memahami kompetensi SDM yang dibutuhkan di tempat kerja, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja

tim, komunikasi, dan kemampuan merencanakan pengembangan diri. Ketiga, siswa belum memiliki literasi keuangan digital yang memadai, termasuk kemampuan mengelola penghasilan, menjaga keamanan transaksi digital, dan membedakan layanan keuangan legal dan ilegal. Ketiga permasalahan tersebut saling berkaitan dan memerlukan pendekatan edukasi yang terpadu dan aplikatif. Solusi yang ditawarkan adalah program Smart Future Generation yang memadukan penyampaian materi, simulasi, latihan, dan penyusunan Rencana Masa Depan Cerdas.

Kegiatan pengabdian ini memiliki relevansi yang kuat dengan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dharma pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, kajian akademik di bidang manajemen sumber daya manusia dan manajemen keuangan dapat ditransfer secara langsung kepada siswa sehingga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat sekolah. Kegiatan ini juga sejalan dengan program nasional peningkatan literasi keuangan yang dicanangkan oleh OJK, terutama bagi kelompok pelajar. Selain itu, kegiatan ini mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, terutama tujuan keempat tentang pendidikan berkualitas dan tujuan kedelapan tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Dari sisi penelitian, kegiatan ini menyediakan data empiris mengenai efektivitas model edukasi terpadu yang menghubungkan kesiapan kerja, kompetensi SDM, dan literasi keuangan digital, sebuah pendekatan yang masih jarang dikaji. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki manfaat ganda bagi mitra sasaran dan bagi pengembangan keilmuan manajemen.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, kegiatan ini bertujuan mengintegrasikan penguatan kesiapan kerja, kompetensi SDM, dan literasi keuangan digital bagi siswa SMK Mulia Buana melalui program Smart Future Generation. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan agar siswa memahami proses rekrutmen, mampu menyusun daftar riwayat hidup sederhana, dan siap menghadapi wawancara kerja. Kegiatan ini juga diarahkan agar siswa memahami kompetensi SDM yang dibutuhkan di tempat kerja dan mampu merencanakan pengembangan dirinya. Selain itu, siswa diharapkan mampu mengelola keuangan pribadi secara digital dengan aman, memahami risiko layanan bayar nanti, dan mengenali layanan keuangan ilegal. Efektivitas kegiatan diukur melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test, penilaian simulasi wawancara, serta penilaian Rencana Masa Depan Cerdas yang disusun peserta. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang siap bekerja, kompeten, dan cerdas secara finansial di era digital.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode edukasi partisipatif terpadu, yaitu pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dan memadukan beberapa bidang materi dalam satu alur pembelajaran yang saling berkaitan. Metode ini dipilih karena Mancone et al. (2024) menyimpulkan bahwa program edukasi bagi remaja lebih efektif apabila menggunakan simulasi, aktivitas berbasis proyek, dan alat digital dibandingkan ceramah semata. Tim pengabdi dengan rendah hati memposisikan diri sebagai fasilitator dan pendamping yang membantu siswa menemukan sendiri keterkaitan antara karier, pengembangan diri, dan pengelolaan keuangan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Pendidikan 4.0 yang menekankan pembelajaran kolaboratif dan kontekstual sebagaimana diuraikan oleh Mukul dan Büyüközkan (2023). Seluruh rangkaian kegiatan disusun berdasarkan kebutuhan mitra yang telah diidentifikasi melalui observasi dan diskusi awal. Secara garis besar, kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi dan tindak lanjut.

Kegiatan dilaksanakan di SMK Mulia Buana yang beralamat di Jalan Pesantren, Kebasiran, Kecamatan Parung Panjang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Tim pelaksana terdiri atas tiga orang dosen Program Studi Manajemen Universitas Pamulang yang dibantu oleh 4 orang mahasiswa sebagai pendamping teknis. Sasaran kegiatan adalah 30 siswa kelas XI dan XII yang dipilih bersama pihak sekolah dengan mempertimbangkan kesiapan mereka menghadapi praktik kerja lapangan dan kelulusan. Pemilihan peserta juga memperhatikan keterwakilan siswa dari berbagai kompetensi keahlian yang ada di sekolah. Pihak sekolah turut mendampingi kegiatan melalui kehadiran kepala sekolah dan guru pendamping. Ruang kelas ditata secara berkelompok agar siswa dapat berdiskusi dan melakukan simulasi dengan nyaman selama kegiatan berlangsung.

Tahap persiapan diawali dengan survei pendahuluan dan koordinasi bersama pihak SMK Mulia Buana untuk memahami kondisi dan kebutuhan siswa. Pada tahap ini, tim pengabdi dengan

santun menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan sekaligus memohon masukan dari pihak sekolah mengenai materi yang paling dibutuhkan siswa. Hasil koordinasi digunakan untuk menyusun rancangan kegiatan, pembagian tugas tim, dan kebutuhan sarana pendukung. Tim kemudian menyusun modul ringkas, format daftar riwayat hidup sederhana, panduan simulasi wawancara kerja, kasus-kasus penipuan keuangan digital, dan format Rencana Masa Depan Cerdas. Tim juga menyiapkan instrumen pre-test dan post-test, rubrik penilaian simulasi wawancara dan rencana masa depan, kuesioner kepuasan, serta daftar hadir. Persiapan administratif berupa surat permohonan kegiatan, spanduk, dan perlengkapan presentasi juga diselesaikan pada tahap ini.

Materi kegiatan disusun dalam tiga modul utama yang saling terhubung. Modul pertama membahas kesiapan kerja, meliputi gambaran proses rekrutmen dan seleksi, penyusunan daftar riwayat hidup, persiapan wawancara kerja, dan perubahan proses rekrutmen akibat teknologi digital sebagaimana dibahas oleh Vrontis et al. (2022). Modul kedua membahas kompetensi SDM, meliputi kompetensi yang diharapkan perusahaan, disiplin dan tanggung jawab, kerja tim dan komunikasi, etika kerja, serta perencanaan pengembangan diri yang merujuk pada kompetensi transversal menurut García-Álvarez et al. (2022). Modul ketiga membahas literasi keuangan digital, meliputi pengelolaan penghasilan dan anggaran, penggunaan dompet digital secara bijak, keamanan akun dan data pribadi, risiko layanan bayar nanti, serta cara membedakan layanan keuangan legal dan ilegal. Penyusunan modul ketiga mempertimbangkan temuan Kaiser et al. (2022) dan Sari et al. (2026) tentang efektivitas edukasi keuangan bagi generasi muda. Ketiga modul kemudian dipertemukan dalam satu tugas akhir berupa penyusunan Rencana Masa Depan Cerdas. Seluruh materi disajikan dengan bahasa yang sederhana, contoh nyata, dan ilustrasi visual agar mudah dipahami.

Tahap pelaksanaan diawali dengan registrasi peserta, pembukaan, dan sambutan dari perwakilan sekolah serta perwakilan tim pengabdi. Setelah pembukaan, peserta mengerjakan pre-test untuk mengukur pemahaman awal terhadap ketiga modul. Materi disampaikan melalui ceramah interaktif dengan dukungan media presentasi, sehingga peserta dapat bertanya dan menanggapi selama sesi berlangsung. Setiap modul diawali dengan pertanyaan pemantik yang dekat dengan pengalaman siswa, misalnya pekerjaan impian setelah lulus, pengalaman menggunakan dompet digital, atau tawaran pinjaman yang pernah diterima melalui pesan singkat. Narasumber kemudian menyajikan konsep, contoh kasus, dan kiat praktis yang dapat langsung diterapkan. Seluruh sesi dipandu dengan bahasa yang santun dan suasana yang hangat agar siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan rangkaian simulasi dan latihan. Peserta dibagi ke dalam enam kelompok kecil yang masing-masing didampingi oleh dosen atau mahasiswa. Pada simulasi wawancara kerja, peserta bergantian berperan sebagai pewawancara dan pelamar dengan panduan pertanyaan yang telah disiapkan. Pada latihan kompetensi SDM, setiap kelompok menyelesaikan tugas bersama dalam waktu terbatas untuk melatih kerja tim, pembagian peran, dan komunikasi. Pada simulasi keamanan keuangan digital, peserta menganalisis contoh pesan penipuan, tautan palsu, dan tawaran pinjaman daring untuk mengenali tanda-tanda bahaya. Setiap peserta kemudian menyusun Rencana Masa Depan Cerdas yang memuat tujuan karier, kompetensi yang perlu dikembangkan, serta rencana pembagian penghasilan pertama untuk kebutuhan, tabungan, dana darurat, dan pengembangan diri.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan kegiatan secara objektif. Instrumen utama berupa tes pemahaman yang terdiri atas 20 butir soal pilihan ganda dan studi kasus singkat yang mencakup empat aspek, yaitu kesiapan kerja, kompetensi SDM, literasi keuangan digital dasar, serta keamanan keuangan digital dan teknologi finansial legal. Tes yang sama diberikan sebelum dan sesudah kegiatan sehingga perubahan skor dapat dibandingkan secara langsung. Selain itu, tim menggunakan rubrik penilaian simulasi wawancara yang mencakup sikap, kejelasan jawaban, dan kepercayaan diri, serta rubrik penilaian Rencana Masa Depan Cerdas yang mencakup kejelasan tujuan, kesesuaian rencana pengembangan diri, dan kewajaran rencana keuangan. Tim juga menggunakan lembar observasi untuk mencatat keaktifan peserta dan kuesioner kepuasan untuk menilai tanggapan peserta. Kombinasi instrumen tersebut memungkinkan tim memperoleh gambaran hasil kegiatan yang lebih utuh.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data pre-test dan post-test dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata, selisih skor, dan persentase peningkatan pada setiap aspek. Tim juga menghitung nilai *N-gain* dengan membagi selisih skor post-test dan pre-test

dengan selisih skor maksimal dan skor pre-test. Nilai *N-gain* dikategorikan tinggi apabila di atas 0,70, sedang apabila berada pada rentang 0,30 sampai 0,70, dan rendah apabila di bawah 0,30. Data observasi, hasil simulasi, dan tanggapan terbuka peserta dianalisis secara kualitatif untuk memperkaya interpretasi data kuantitatif. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan temuan kegiatan dan penelitian terdahulu untuk menilai konsistensi dan kebaruan hasil kegiatan.

Tahap tindak lanjut dirancang agar manfaat kegiatan tetap berlanjut setelah hari pelaksanaan. Tim pengabdi menyerahkan modul dan format Rencana Masa Depan Cerdas kepada pihak sekolah sebagai bahan pendukung bimbingan karier dan pembelajaran kewirausahaan. Siswa didorong untuk menyimpan rencana yang telah mereka susun dan meninjaunya kembali secara berkala bersama guru bimbingan konseling atau wali kelas. Tim juga membuka saluran komunikasi melalui grup pesan singkat untuk berbagi informasi lowongan kerja, pelatihan, dan peringatan tentang modus penipuan keuangan digital terbaru. Selanjutnya, tim pengabdi merencanakan kegiatan lanjutan berupa klinik penyusunan lamaran kerja dan pelatihan pencatatan keuangan pribadi berbasis aplikasi. Rangkaian tahapan pelaksanaan kegiatan secara ringkas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Kegiatan	Luaran
Persiapan	Survei dan koordinasi dengan mitra, identifikasi kebutuhan, penyusunan tiga modul, format daftar riwayat hidup dan Rencana Masa Depan Cerdas, instrumen evaluasi	Rancangan kegiatan, modul, instrumen evaluasi
Pelaksanaan	Registrasi, pembukaan, pre-test, ceramah interaktif, simulasi wawancara kerja, latihan kerja tim, simulasi keamanan keuangan digital, penyusunan Rencana Masa Depan Cerdas, post-test	Peningkatan pemahaman, daftar riwayat hidup, Rencana Masa Depan Cerdas
Evaluasi	Analisis pre-test dan post-test, perhitungan N-gain, penilaian simulasi dan rencana dengan rubrik, observasi, kuesioner kepuasan	Data efektivitas kegiatan
Tindak lanjut	Penyerahan modul, peninjauan rencana secara berkala, pendampingan daring, rencana kegiatan lanjutan	Keberlanjutan program

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Program Smart Future Generation yang mengintegrasikan kesiapan kerja, kompetensi SDM, dan literasi keuangan digital bagi siswa SMK Mulia Buana telah terlaksana dengan baik sesuai rencana. Kegiatan diikuti oleh 30 siswa yang hadir secara penuh sejak registrasi hingga sesi evaluasi berakhir. Proses registrasi berlangsung tertib, dan setiap peserta menerima modul ringkas serta lembar kerja yang akan digunakan selama kegiatan. Ruang kelas yang ditata secara berkelompok menciptakan suasana belajar yang santai dan memudahkan interaksi antarpeserta. Pihak sekolah memberikan dukungan penuh melalui penyediaan ruang, perlengkapan, dan pendampingan guru selama kegiatan berlangsung. Antusiasme peserta terlihat sejak awal melalui kehadiran yang tepat waktu dan rasa ingin tahu terhadap materi yang akan disampaikan.

Kegiatan dibuka dengan sambutan dari perwakilan tim pengabdi Universitas Pamulang, sebagaimana terlihat pada Gambar 1. Dalam sambutannya, perwakilan tim menyampaikan bahwa generasi muda saat ini harus siap menghadapi dunia kerja yang kompetitif sekaligus dunia keuangan digital yang penuh risiko. Pihak sekolah menyampaikan harapan agar kegiatan ini membantu siswa mempersiapkan diri secara matang sebelum lulus. Setelah pembukaan, peserta mengerjakan pre-test untuk mengukur pemahaman awal terhadap ketiga modul. Hasil pengamatan selama pre-test menunjukkan bahwa banyak peserta kesulitan menjawab pertanyaan tentang tahapan seleksi kerja, ciri-ciri pinjaman daring ilegal, dan cara kerja layanan bayar nanti. Kondisi ini memberikan gambaran awal bahwa materi yang disiapkan memang sesuai dengan kebutuhan peserta.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan Smart Future Generation oleh tim pengabdi Universitas Pamulang di SMK Mulia Buana

Sesi pertama membahas kesiapan kerja dengan pendekatan yang dekat dengan cita-cita peserta. Narasumber mengawali sesi dengan menanyakan pekerjaan impian peserta setelah lulus dan apa yang menurut mereka dibutuhkan untuk meraihnya. Jawaban peserta kemudian digunakan sebagai pintu masuk untuk menjelaskan tahapan rekrutmen, mulai dari seleksi administrasi, tes kemampuan, wawancara, hingga masa percobaan. Narasumber juga menyampaikan bahwa banyak perusahaan kini menggunakan platform digital dan sistem penyaringan otomatis, sehingga kerapian dokumen lamaran dan jejak digital di media sosial dapat memengaruhi peluang diterima kerja. Peserta kemudian berlatih menyusun daftar riwayat hidup sederhana dengan format yang telah disiapkan. Hasil penilaian menunjukkan bahwa 26 dari 30 peserta berhasil menyusun daftar riwayat hidup yang lengkap dan rapi.

Simulasi wawancara kerja menjadi salah satu sesi yang paling diminati peserta. Peserta bergantian berperan sebagai pewawancara dan pelamar dengan panduan pertanyaan seperti memperkenalkan diri, menjelaskan kelebihan dan kekurangan diri, serta alasan melamar pekerjaan. Peserta yang berperan sebagai pewawancara memperoleh pemahaman tentang hal-hal yang dinilai perusahaan dari seorang pelamar. Sementara itu, peserta yang berperan sebagai pelamar berlatih menjawab dengan jelas, sopan, dan percaya diri. Beberapa peserta mengakui bahwa mereka awalnya merasa gugup, tetapi menjadi lebih tenang setelah mencoba beberapa kali dan mendapat umpan balik dari pendamping. Hasil penilaian menunjukkan bahwa 24 dari 30 peserta menampilkan kinerja wawancara pada kategori baik sesuai rubrik penilaian.

Sesi kedua membahas kompetensi SDM yang dibutuhkan di tempat kerja. Narasumber menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya menilai keterampilan teknis, tetapi juga disiplin, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, dan kemauan untuk terus belajar. Untuk menghidupkan materi, setiap kelompok diberi tugas bersama yang harus diselesaikan dalam waktu terbatas, sehingga mereka harus membagi peran, berkomunikasi, dan mengambil keputusan dengan cepat. Setelah tugas selesai, setiap kelompok merefleksikan apa yang berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki dalam kerja sama mereka. Diskusi refleksi ini membuat peserta menyadari bahwa keberhasilan tim sangat bergantung pada komunikasi dan kepemimpinan yang baik. Narasumber kemudian mengaitkan pengalaman tersebut dengan situasi kerja nyata dan pentingnya merencanakan pengembangan diri secara berkelanjutan.

Sesi ketiga membahas literasi keuangan digital yang sangat dekat dengan keseharian peserta. Narasumber memulai sesi dengan bertanya berapa banyak peserta yang memiliki dompet digital, dan hampir seluruh peserta mengangkat tangan. Narasumber kemudian menjelaskan cara menyusun anggaran dari penghasilan, pentingnya dana darurat, serta cara menggunakan dompet digital secara bijak. Pada simulasi keamanan keuangan digital, peserta menganalisis contoh pesan penipuan yang meminta kode verifikasi, tautan palsu yang menyerupai situs resmi, dan tawaran pinjaman daring dengan syarat yang sangat mudah. Banyak peserta mengaku pernah menerima pesan serupa tanpa menyadari bahwa pesan tersebut merupakan upaya penipuan. Narasumber menekankan pentingnya tidak membagikan kode verifikasi, memeriksa izin lembaga keuangan, dan menghindari utang untuk kebutuhan konsumtif.

Sesi terakhir mempertemukan ketiga modul melalui penyusunan Rencana Masa Depan Cerdas. Setiap peserta menuliskan tujuan karier dalam satu hingga tiga tahun ke depan, kompetensi yang perlu dikembangkan untuk mencapainya, dan rencana pembagian penghasilan pertama untuk

kebutuhan, tabungan, dana darurat, serta pengembangan diri. Proses penyusunan rencana ini membantu peserta melihat bahwa pilihan karier, pengembangan diri, dan pengelolaan keuangan saling berkaitan. Hasil penilaian menunjukkan bahwa 27 dari 30 peserta berhasil menyusun Rencana Masa Depan Cerdas yang lengkap dan realistis sesuai rubrik penilaian. Peserta yang belum memenuhi seluruh unsur umumnya masih belum mencantumkan porsi dana darurat dalam rencana keuangannya. Umpan balik dari pendamping membantu peserta melengkapi rencana tersebut secara langsung.

Efektivitas kegiatan diukur melalui perbandingan skor pre-test dan post-test peserta. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor peserta meningkat dari 50,7 pada pre-test menjadi 81,9 pada post-test. Peningkatan tersebut setara dengan 61,5% dengan nilai rata-rata *N-gain* sebesar 0,63 yang termasuk kategori sedang. Peningkatan terjadi pada keempat aspek materi yang diukur dalam kegiatan ini. Perbandingan skor pada setiap aspek secara rinci disajikan pada Tabel 2. Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan memberikan perubahan yang berarti terhadap pemahaman peserta dalam waktu pelaksanaan yang relatif singkat.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

Aspek yang Diukur	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan (%)	N-gain
Kesiapan kerja	51,8	82,3	58,9	0,63
Kompetensi SDM	56,4	83,1	47,3	0,61
Literasi keuangan digital dasar	49,5	80,4	62,4	0,61
Keamanan keuangan digital dan teknologi finansial legal	45,2	81,6	80,5	0,66
Rata-rata keseluruhan	50,7	81,9	61,5	0,63

Berdasarkan Tabel 2, peningkatan persentase tertinggi terjadi pada aspek keamanan keuangan digital dan teknologi finansial legal, sedangkan peningkatan terendah terjadi pada aspek kompetensi SDM. Aspek keamanan keuangan digital memiliki skor awal terendah, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum pernah memperoleh edukasi tentang modus penipuan digital dan perbedaan layanan keuangan legal dan ilegal. Tingginya peningkatan pada aspek tersebut dipengaruhi oleh simulasi menggunakan contoh pesan dan tawaran yang sangat dekat dengan pengalaman peserta. Temuan ini sejalan dengan laporan Sari et al. (2026) bahwa peningkatan terbesar dalam edukasi keuangan siswa SMK terjadi pada pemahaman teknologi finansial legal dan ilegal. Sementara itu, aspek kompetensi SDM sudah memiliki skor awal yang relatif tinggi karena peserta telah terbiasa dengan nilai disiplin dan kerja kelompok di sekolah, sehingga ruang peningkatannya lebih kecil. Nilai *N-gain* pada keempat aspek yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa peningkatan terjadi secara merata.

Hasil kuesioner kepuasan menunjukkan bahwa peserta memberikan tanggapan yang sangat positif terhadap kegiatan. Sebanyak 96,7% peserta menyatakan materi yang diberikan sangat bermanfaat, dan 90,0% peserta menyatakan ingin mengikuti kegiatan lanjutan. Peserta menilai bahwa materi mudah dipahami karena disertai contoh nyata, simulasi, dan latihan langsung. Beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka kini lebih berhati-hati dalam menggunakan dompet digital dan tidak akan membagikan kode verifikasi kepada siapa pun. Peserta lain menyatakan bahwa simulasi wawancara membuat mereka lebih percaya diri menghadapi seleksi praktik kerja lapangan dan seleksi kerja setelah lulus. Tanggapan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dan kewaspadaan peserta.

Kegiatan ditutup dengan penyerahan modul kepada pihak sekolah dan pesan penutup dari tim pengabdi agar peserta menjadikan Rencana Masa Depan Cerdas sebagai panduan dalam mempersiapkan diri. Dokumentasi penutupan kegiatan disajikan pada Gambar 2. Pihak sekolah menyampaikan apresiasi dan menyatakan kesediaan untuk melanjutkan kerja sama dalam bentuk klinik lamaran kerja dan pendampingan bagi siswa yang akan lulus. Guru pendamping juga menyampaikan rencana untuk meninjau Rencana Masa Depan Cerdas siswa secara berkala dalam

layanan bimbingan karier. Kesediaan ini penting karena kegiatan edukasi yang bersifat satu kali cenderung memiliki dampak yang terbatas apabila tidak ditindaklanjuti. Dengan demikian, kegiatan ini telah membuka jalan bagi kolaborasi jangka panjang antara Universitas Pamulang dan SMK Mulia Buana.



Gambar 2. Foto bersama tim pengabdi, guru, dan peserta kegiatan Smart Future Generation

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan terpadu yang menghubungkan kesiapan kerja, kompetensi SDM, dan literasi keuangan digital mampu meningkatkan pemahaman siswa SMK secara berarti. Peningkatan terjadi secara merata pada keempat aspek, yang menunjukkan bahwa penggabungan beberapa bidang materi dalam satu kegiatan tidak mengurangi efektivitas pembelajaran. Sebaliknya, keterkaitan antarmateri justru membantu peserta memahami bahwa karier, pengembangan diri, dan pengelolaan keuangan merupakan bagian dari satu perjalanan hidup yang sama. Temuan ini sejalan dengan pandangan Lusardi dan Mitchell (2023) yang menempatkan literasi keuangan sebagai bagian dari modal manusia, sejajar dengan pengetahuan dan keterampilan kerja. Islam dan Amin (2022) juga menegaskan bahwa modal manusia berkaitan dengan produktivitas sekaligus kesejahteraan individu. Dengan demikian, program Smart Future Generation memberikan bukti awal bahwa model edukasi terpadu layak dikembangkan bagi siswa SMK.

Peningkatan pada aspek kesiapan kerja memiliki makna penting di tengah tingginya pengangguran lulusan SMK. Nurjanah et al. (2022) menegaskan bahwa kesiapan kerja lulusan SMK dipengaruhi oleh keterampilan lunak dan kemampuan beradaptasi, dua hal yang diperkuat melalui simulasi wawancara dan latihan kerja tim dalam kegiatan ini. Pemahaman tentang proses rekrutmen membantu peserta menyadari bahwa persiapan menghadapi seleksi kerja perlu dilakukan jauh sebelum lulus. Vrontis et al. (2022) dan Zhou et al. (2021) menunjukkan bahwa rekrutmen dan pengelolaan karyawan kini semakin banyak dilakukan melalui sistem digital, sehingga calon pekerja perlu memahami perubahan tersebut. García-Álvarez et al. (2022) juga menemukan bahwa pemberi kerja sangat menghargai kompetensi manajemen diri dan sosial-relasional yang dilatihkan dalam kegiatan ini. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi terhadap upaya mengurangi kesenjangan antara kompetensi lulusan SMK dan kebutuhan dunia kerja.

Penguatan kompetensi SDM melalui latihan kerja tim dan refleksi memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta. Meskipun peningkatan pada aspek ini paling rendah dibandingkan aspek lainnya, skor akhir peserta menunjukkan pemahaman yang baik tentang kompetensi yang dibutuhkan di tempat kerja. Yupita dan Alam (2026) menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan lunak yang interaktif mampu meningkatkan komunikasi, kolaborasi, kepemimpinan, dan kepercayaan diri siswa SMK. Widodo et al. (2025) menekankan bahwa pengembangan keterampilan lunak di pendidikan vokasi memerlukan dukungan pihak eksternal, sehingga peran perguruan tinggi melalui pengabdian menjadi sangat strategis. Budhwar et al. (2023) mengingatkan bahwa di era kecerdasan buatan, kemampuan belajar ulang dan menjaga etika profesional menjadi semakin penting bagi setiap pekerja. Oleh karena itu, penguatan kompetensi SDM perlu terus dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya melalui satu kali kegiatan.

Peningkatan tertinggi pada aspek keamanan keuangan digital menunjukkan bahwa materi ini sangat dibutuhkan oleh peserta. Kondisi ini sejalan dengan data SNLIK 2025 yang menunjukkan bahwa remaja usia 15–17 tahun memiliki tingkat inklusi keuangan yang sangat tinggi tetapi literasi

keuangan yang paling rendah. Tingginya akses terhadap layanan keuangan digital tanpa disertai pemahaman yang memadai membuat remaja rentan menjadi korban penipuan dan terjerat utang konsumtif. Simulasi yang menggunakan contoh nyata pesan penipuan dan tawaran pinjaman daring terbukti efektif membangun kewaspadaan peserta. Hasil ini mendukung meta-analisis Kaiser et al. (2022) yang membuktikan bahwa pendidikan keuangan berpengaruh positif terhadap pengetahuan dan perilaku keuangan. Goyal dan Kumar (2021) serta Chhillar dan Arora (2023) juga menegaskan bahwa pendidikan merupakan faktor penting dalam membangun literasi keuangan, sehingga sekolah merupakan tempat yang tepat untuk memulainya.

Penyusunan Rencana Masa Depan Cerdas menjadi nilai tambah utama program ini karena mempertemukan ketiga modul dalam satu produk yang bermakna bagi peserta. Melalui rencana tersebut, peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menerapkannya untuk merancang masa depan mereka sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Mancone et al. (2024) bahwa program edukasi yang dikaitkan dengan situasi nyata peserta lebih efektif dibandingkan program yang hanya menyampaikan pengetahuan. Hasan et al. (2024) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan memperkuat kesiapan generasi muda untuk berwirausaha, sehingga rencana keuangan yang disusun peserta dapat menjadi bekal apabila mereka memilih jalur usaha. Keberhasilan sebagian besar peserta menyusun rencana yang lengkap menunjukkan bahwa siswa SMK mampu berpikir jangka panjang apabila diberi kerangka yang jelas. Dengan demikian, Rencana Masa Depan Cerdas dapat dikembangkan menjadi instrumen bimbingan karier yang berkelanjutan di sekolah.

Kegiatan ini juga memberikan bukti bahwa metode edukasi partisipatif terpadu sesuai untuk diterapkan pada siswa SMK. Keterlibatan aktif peserta dalam simulasi wawancara, latihan kerja tim, simulasi keamanan digital, dan penyusunan rencana membuat suasana belajar lebih hidup dan materi lebih mudah diingat. Pendampingan oleh dosen dan mahasiswa dalam kelompok kecil memungkinkan setiap peserta memperoleh umpan balik secara langsung. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Mukul dan Büyüközkan (2023) bahwa Pendidikan 4.0 menuntut pembelajaran yang kolaboratif dan berpusat pada peserta didik. Spöttl dan Windelband (2021) juga menunjukkan bahwa keterampilan vokasi di era digital lebih efektif dibangun melalui pembelajaran berbasis tindakan. Oleh karena itu, model kegiatan ini layak direplikasi dalam kegiatan serupa di sekolah lain.

Dari perspektif kebijakan pendidikan, hasil kegiatan ini memberikan masukan bagi penguatan pembelajaran di SMK. Data BPS yang menempatkan lulusan SMK sebagai kelompok dengan tingkat pengangguran tertinggi dan data SNLIK yang menempatkan remaja sebagai kelompok dengan literasi keuangan terendah menunjukkan perlunya intervensi yang terpadu. Materi kesiapan kerja, kompetensi SDM, dan literasi keuangan digital dapat diintegrasikan ke dalam layanan bimbingan karier, mata pelajaran kewirausahaan, maupun projek penguatan profil pelajar. Rahmani et al. (2024) mengingatkan bahwa pengalaman menganggur pada usia muda berisiko berulang, sehingga intervensi sebelum siswa lulus memiliki nilai pencegahan yang tinggi. Verhoef et al. (2021) dan Kraus et al. (2021) menegaskan bahwa transformasi digital menuntut kesiapan manusia yang menjalankannya, termasuk generasi muda yang akan memasuki dunia kerja. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah dan perguruan tinggi melalui pengabdian dapat menjadi strategi yang efektif dan berkelanjutan.

Keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam kegiatan ini juga memberikan manfaat timbal balik bagi perguruan tinggi. Mahasiswa memperoleh kesempatan menerapkan pengetahuan manajemen sumber daya manusia dan manajemen keuangan yang dipelajari di kelas dalam situasi nyata di tengah masyarakat. Peran sebagai pendamping kelompok melatih kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan empati mahasiswa terhadap kebutuhan peserta. Bagi dosen, kegiatan ini memberikan gambaran tentang kesiapan kerja dan literasi keuangan digital siswa SMK yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian lanjutan dan pengembangan materi perkuliahan. Interaksi tersebut sekaligus memperkuat peran perguruan tinggi sebagai mitra yang hadir dan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak pada mitra sasaran, tetapi juga memperkaya proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Meskipun memberikan hasil yang positif, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, kegiatan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan cakupan materi yang cukup luas, sehingga pendalaman pada setiap modul masih terbatas. Kedua, pengukuran dilakukan segera setelah kegiatan sehingga belum dapat menggambarkan perubahan perilaku kerja dan

perilaku keuangan peserta dalam jangka panjang. Ketiga, kegiatan belum menggunakan kelompok pembanding sehingga peningkatan skor belum dapat sepenuhnya dipisahkan dari faktor lain. Mancone et al. (2024) mengingatkan bahwa program yang hanya berfokus pada pengetahuan tanpa pemantauan perilaku cenderung memiliki dampak yang terbatas. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan sebaiknya dilaksanakan dalam beberapa pertemuan dengan pendampingan berkelanjutan dan evaluasi terhadap pelaksanaan Rencana Masa Depan Cerdas peserta.

SIMPULAN DAN SARAN

Program Smart Future Generation yang mengintegrasikan kesiapan kerja, kompetensi SDM, dan literasi keuangan digital bagi siswa SMK Mulia Buana Parung Panjang telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman peserta dari 50,7 pada pre-test menjadi 81,9 pada post-test atau meningkat sebesar 61,5% dengan *N-gain* kategori sedang. Peserta mampu memahami proses rekrutmen, menyusun daftar riwayat hidup, menghadapi simulasi wawancara kerja, memahami kompetensi SDM yang dibutuhkan di tempat kerja, serta mengenali risiko dan modus penipuan keuangan digital. Sebagian besar peserta juga berhasil menyusun Rencana Masa Depan Cerdas yang menghubungkan tujuan karier, pengembangan diri, dan pengelolaan keuangan. Metode edukasi partisipatif terpadu yang memadukan ceramah interaktif, simulasi, latihan, dan penyusunan rencana terbukti sesuai dengan karakteristik siswa SMK. Kegiatan ini juga memperkuat kemitraan antara Universitas Pamulang dan SMK Mulia Buana sebagai dasar program yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kegiatan, tim pengabdi menyampaikan beberapa saran sebagai tindak lanjut. Pihak sekolah disarankan untuk mengintegrasikan materi kesiapan kerja, kompetensi SDM, dan literasi keuangan digital ke dalam layanan bimbingan karier dan pembelajaran kewirausahaan secara berkelanjutan. Sekolah juga dapat memanfaatkan Rencana Masa Depan Cerdas sebagai instrumen bimbingan yang ditinjau secara berkala bersama siswa. Bagi perguruan tinggi, kegiatan lanjutan perlu dirancang dalam beberapa pertemuan yang mencakup klinik lamaran kerja, pelatihan pencatatan keuangan berbasis aplikasi, dan evaluasi perubahan perilaku dalam jangka menengah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan kelompok pembanding agar efektivitas model edukasi terpadu ini dapat diuji secara lebih kuat. Dengan langkah-langkah tersebut, manfaat kegiatan diharapkan semakin luas dan berkelanjutan bagi siswa, sekolah, dan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Budhwar, P., Chowdhury, S., Wood, G., Aguinis, H., Bamber, G. J., Beltran, J. R., Boselie, P., Cooke, F. L., Decker, S., DeNisi, A., Dey, P. K., Guest, D., Knoblich, A. J., Malik, A., Paauwe, J., Papagiannidis, S., Patel, C., Pereira, V., Ren, S., … Varma, A. (2023). Human resource management in the age of generative artificial intelligence: Perspectives and research directions on ChatGPT. *Human Resource Management Journal*, *33*(3), 606–659. https://doi.org/10.1111/1748-8583.12524

Chhillar, N., & Arora, S. (2023). Financial literacy and its determinants: A systematic review. *Acta Universitatis Bohemiae Meridionalis*, *26*(1), 1–15. https://doi.org/10.32725/acta.2023.001

García-Álvarez, J., Vázquez-Rodríguez, A., Quiroga-Carrillo, A., & Priegue Caamaño, D. (2022). Transversal competencies for employability in university graduates: A systematic review from the employers' perspective. *Education Sciences*, *12*(3), 204. https://doi.org/10.3390/educsci12030204

Goyal, K., & Kumar, S. (2021). Financial literacy: A systematic review and bibliometric analysis. *International Journal of Consumer Studies*, *45*(1), 80–105. https://doi.org/10.1111/ijcs.12605

Hasan, M., Hutamy, E. T., Supatminingsih, T., Ahmad, M. I. S., Aeni, N., & Dzhelilov, A. A. (2024). The role of entrepreneurship education in the entrepreneurial readiness of generation Z students:

Why do digital business literacy and financial literacy matter? *Cogent Education, 11*(1), 2371178. https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2371178

Islam, M. S., & Amin, M. (2022). A systematic review of human capital and employee well-being: Putting human capital back on the track. *European Journal of Training and Development, 46*(5/6), 504–534. https://doi.org/10.1108/EJTD-12-2020-0177

Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. *Journal of Financial Economics, 145*(2), 255–272. https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.09.022

Kraus, S., Jones, P., Kailer, N., Weinmann, A., Chaparro-Banegas, N., & Roig-Tierno, N. (2021). Digital transformation: An overview of the current state of the art of research. *SAGE Open, 11*(3), 21582440211047576. https://doi.org/10.1177/21582440211047576

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2023). The importance of financial literacy: Opening a new field. *Journal of Economic Perspectives, 37*(4), 137–154. https://doi.org/10.1257/jep.37.4.137

Mancone, S., Tosti, B., Corrado, S., Spica, G., Zanon, A., & Diotaiuti, P. (2024). Youth, money, and behavior: The impact of financial literacy programs. *Frontiers in Education, 9*, 1397060. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1397060

Mukul, E., & Büyüközkan, G. (2023). Digital transformation in education: A systematic review of education 4.0. *Technological Forecasting and Social Change, 194*, 122664. https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122664

Nurjanah, I., Ana, A., & Masek, A. (2022). Systematic literature review: Work readiness of vocational high school graduates in facing the industrial 4.0 era. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, 28*(2), 139–153. https://doi.org/10.21831/jptk.v28i2.48552

Rahmani, H., Groot, W., & Rahmani, A. M. (2024). Unravelling the NEET phenomenon: A systematic literature review and meta-analysis of risk factors for youth not in education, employment, or training. *International Journal of Adolescence and Youth, 29*(1), 2331576. https://doi.org/10.1080/02673843.2024.2331576

Sari, P. I., Yanto, S., Suryani, N., & Maruly, R. (2026). Penguatan kesiapan kerja siswa SMK melalui pendampingan literasi keuangan dan pencatatan akuntansi. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 11*(9), 2855–2862. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i9.13795

Spöttl, G., & Windelband, L. (2021). The 4th industrial revolution – its impact on vocational skills. *Journal of Education and Work, 34*(1), 29–52. https://doi.org/10.1080/13639080.2020.1858230

Verhoef, P. C., Broekhuizen, T., Bart, Y., Bhattacharya, A., Dong, J. Q., Fabian, N., & Haenlein, M. (2021). Digital transformation: A multidisciplinary reflection and research agenda. *Journal of Business Research, 122*, 889–901. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.09.022

Vrontis, D., Christofi, M., Pereira, V., Tarba, S., Makrides, A., & Trichina, E. (2022). Artificial intelligence, robotics, advanced technologies and human resource management: A systematic review. *The International Journal of Human Resource Management, 33*(6), 1237–1266. https://doi.org/10.1080/09585192.2020.1871398

Widodo, S. F. A., Munadi, S., Harjanto, C. T., Prasetya, T. A., & Muflih, B. K. (2025). Managing soft skills development in vocational higher education: A case study of institutional practices in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, *15*(2), 132–141. https://doi.org/10.21831/jpv.v15i2.73825

Yupita, L., & Alam, H. S. (2026). Enhancing students' entrepreneurial skills through human-skills-based training at SMK PGRI 2 Badung. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, *11*(2), 473–481. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i2.11296

Zhou, Y., Liu, G., Chang, X., & Wang, L. (2021). The impact of HRM digitalization on firm performance: Investigating three-way interactions. *Asia Pacific Journal of Human Resources, 59*(1), 20–43. https://doi.org/10.1111/1744-7941.12258

Sumber Data Statistik dan Laporan Lembaga

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2025). *Profil internet Indonesia 2025*. APJII.

Badan Pusat Statistik. (2025). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2025* (Berita Resmi Statistik). BPS.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. (2024). *Tingkat pengangguran terbuka Kabupaten Bogor 2019–2023*. BPS Kabupaten Bogor.

International Labour Organization. (2024). *Global employment trends for youth 2024: Decent work, brighter futures*. ILO.

OECD. (2024). *PISA 2022 results (Volume IV): How financially smart are students?* OECD Publishing.

Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik. (2025). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025*. OJK.

World Economic Forum. (2025). *The future of jobs report 2025*. WEF.